



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMPN 1 RANGKASBITUNG: TANTANGAN DAN PELUANG

Prasasti Dwi Putri<sup>1</sup>, Vira Maulani<sup>2</sup>, Tatu Hilaliyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Correspondence e-mail : [Putriprasasti91@gmail.com](mailto:Putriprasasti91@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the *Merdeka Curriculum* in Indonesian language learning at SMPN 1 Rangkasbitung by identifying the challenges and opportunities that arise in the process. The research employed a descriptive qualitative approach, involving interviews with teachers, classroom observations, and document analysis related to learning plans and assessment practices. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum presents significant opportunities, such as increased teacher autonomy in designing learning and the integration of project-based learning to improve students' literacy and critical thinking skills. However, several challenges were also identified, including limited teacher readiness, the lack of supporting facilities, and the need for continuous professional development to master differentiated learning strategies. This study confirms previous research showing that successful implementation of the Merdeka Curriculum requires systematic support, clear guidance, and active collaboration between stakeholders. It is hoped that the results of this study can serve as a reference for schools, educators, and policymakers in optimizing curriculum transformation to achieve quality learning outcomes in Indonesian language education.

### ARTICLE INFO

#### **Article History:**

Submitted: 19 Nov 2024

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 27 Sept 2025

**Pages:** 1205-1212

#### **Keywords:**

*Merdeka Curriculum; Indonesian Language Learning; Curriculum Implementation; Challenges; Opportunities*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini memasuki fase penting dalam pembaruan kurikulum sebagai upaya menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta tuntutan penguatan kompetensi abad ke-21. Salah satu kebijakan strategis yang diwujudkan dalam konteks ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, diferensiatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang kebebasan belajar yang lebih luas bagi peserta didik dan guru melalui konsep *Teaching at the Right Level* dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini hadir sebagai solusi atas hasil evaluasi Kurikulum 2013 yang dinilai terlalu padat materi, sehingga menyulitkan pendalaman pemahaman konsep dan pembelajaran bermakna.

Menurut Trilling dan Fadel (2009), pendidikan abad ke-21 perlu menekankan penguasaan keterampilan 4C (Critical thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kebutuhan penguatan keterampilan ini semakin mendesak karena kemampuan literasi, berpikir kritis, dan komunikasi menjadi fondasi keberhasilan di berbagai bidang kehidupan. Bahasa Indonesia tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran kognitif, melainkan juga wahana penguatan karakter, budaya literasi, dan pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan nyata.

Anderson dan Krathwohl (2001) dalam taksonomi revisi Bloom menyebutkan bahwa pembelajaran yang bermakna memerlukan aktivitas yang tidak sekadar mengingat dan memahami, melainkan juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Prinsip ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan memfasilitasi keberagaman kemampuan peserta didik.

Namun, di lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan mulus. Sebuah penelitian oleh Melani dan Gani (2024) mengungkapkan bahwa banyak guru masih menghadapi tantangan dalam memahami capaian pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan memanfaatkan modul ajar secara optimal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 68% guru merasa belum cukup terampil dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik murid.

Temuan serupa dikemukakan oleh Oktaviyanti dan Andayani (2023), yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan, sarana pendukung, serta resistensi perubahan menjadi faktor yang menghambat keberhasilan penerapan kurikulum baru. Mereka menemukan bahwa hanya 35% guru Bahasa Indonesia yang merasa percaya diri dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual sesuai arah Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga menawarkan peluang besar. Azkia dan Tressyalina (2025) menegaskan bahwa kebebasan dalam menyusun materi ajar, memilih metode, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran membuka ruang kreativitas guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. Penelitian mereka menemukan bahwa implementasi

Kurikulum Merdeka secara bertahap mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis literasi dan proyek.

Dalam konteks SMPN 1 Rangkasbitung, implementasi Kurikulum Merdeka mulai dilakukan pada kelas VII sejak tahun ajaran 2022/2023. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mengadopsi model pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi proyek Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, sejauh mana pemahaman guru, kesiapan sarana, efektivitas pembelajaran, serta tantangan yang muncul, menjadi aspek yang masih perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dua sisi: peluang yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sekaligus tantangan kompleks yang membutuhkan dukungan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Rangkasbitung, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para guru dalam proses tersebut.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, penyusunan strategi pendampingan implementasi kurikulum, serta menjadi rujukan praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Rangkasbitung. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pelaksanaan kurikulum tersebut berlangsung di kelas, tantangan yang dihadapi guru, peluang yang muncul, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi kendala. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang dikaji, yaitu fenomena pendidikan yang kompleks, kontekstual, dan membutuhkan penggalian data secara mendalam serta holistik.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 September 2024 bertempat di SMPN 1 Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sekolah ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa SMPN 1 Rangkasbitung telah menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada kelas VII, serta memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung program penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan waktu penelitian dilakukan secara spesifik hanya dalam satu kali kunjungan karena keterbatasan kondisi, namun pengumpulan data tetap dilakukan secara intensif agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang menyeluruh.

Subjek penelitian dalam hal ini adalah tiga orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga guru tersebut dipandang mampu memberikan informasi yang

mendalam karena keterlibatan mereka dalam perencanaan pembelajaran, penerapan modul ajar, serta pengelolaan kegiatan proyek yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, siswa tidak dijadikan sebagai informan utama, namun keterlibatan mereka tetap diamati melalui proses observasi sehingga dapat memperkaya data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di kelas untuk mencermati jalannya pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam observasi ini, peneliti memperhatikan interaksi antara guru dan siswa, penggunaan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta upaya integrasi proyek Profil Pelajar Pancasila. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana kurikulum baru tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap ketiga guru Bahasa Indonesia sebagai informan utama. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai capaian pembelajaran, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka, strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan, serta persepsi mereka terhadap efektivitas kurikulum baru. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan format semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan, tetapi juga memberi ruang bagi informan untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan terbuka.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumentasi dengan cara menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dokumen yang ditelaah meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, laporan kegiatan proyek, serta dokumen evaluasi pembelajaran. Studi dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan data pendukung yang lebih objektif.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan yang mengacu pada model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses pemilihan dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan dieliminasi, sedangkan data penting dirangkum dalam bentuk catatan inti. Tahap berikutnya adalah kategorisasi dan interpretasi data.

Pada tahap ini, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu tantangan implementasi, peluang pengembangan, dan strategi guru dalam pembelajaran. Setelah dikategorikan, data kemudian ditafsirkan secara mendalam untuk menemukan makna dan hubungan yang relevan dengan konteks penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi temuan, kemudian menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara guru dengan data observasi dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara memanfaatkan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Dengan prosedur penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Rangkasbitung, sekaligus menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran dengan kurikulum baru.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia, serta kajian dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Rangkasbitung telah membawa sejumlah perubahan signifikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pertama, dari aspek perencanaan pembelajaran, guru tidak lagi terpaku pada urutan materi yang kaku sebagaimana pada Kurikulum 2013. Mereka kini memiliki keleluasaan untuk menentukan prioritas kompetensi sesuai kebutuhan siswa. Guru menyusun ATP dan modul ajar dengan tema kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, dalam kegiatan menulis teks eksposisi, siswa diajak membuat artikel tentang potensi pariwisata lokal di Kabupaten Lebak.

Kedua, dari aspek pelaksanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis proyek berjalan cukup baik meskipun menghadapi kendala teknis. Proyek pembuatan cerpen, artikel, dan video pendek dengan tema sosial budaya lokal menjadi kegiatan favorit siswa. Guru menyebutkan bahwa kegiatan ini menumbuhkan kreativitas dan antusiasme siswa, meskipun membutuhkan waktu lebih panjang dan persiapan lebih matang, termasuk pembagian peran dan penyusunan asesmen proyek.

Ketiga, dari aspek asesmen, guru melakukan asesmen diagnostik di awal semester untuk memetakan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Hasil asesmen kemudian digunakan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengakui bahwa asesmen formatif membantu mendeteksi kelemahan siswa lebih dini, tetapi juga menambah beban administratif karena setiap capaian siswa harus terdokumentasi dengan detail.

Keempat, dari aspek kesiapan guru, ditemukan bahwa tidak semua guru merasa siap dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Beberapa guru masih berpegang pada pola RPP lama karena terbiasa dengan Kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kompetensi dalam memahami kurikulum baru.

Kelima, dari aspek respon siswa, sebagian besar siswa menyambut positif pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual. Seorang siswa kelas VIII bahkan mengatakan: "Saya lebih senang belajar dengan proyek karena bisa menceritakan pengalaman pribadi dan bekerja sama dengan teman-teman." Namun, terdapat pula siswa yang mengaku kesulitan mengelola waktu ketika mengerjakan proyek secara mandiri.

Keenam, dari aspek sarana dan prasarana, belum semua kelas memiliki akses teknologi dan internet yang memadai. Guru masih banyak mengandalkan bahan ajar cetak dan sumber lokal sebagai alternatif.

Ketujuh, dari aspek dukungan sekolah, pihak manajemen, terutama wakil kepala sekolah bidang kurikulum, telah menyediakan pelatihan internal, supervisi rutin, dan membentuk tim pengembang kurikulum sekolah. Upaya ini memperlihatkan adanya dukungan kelembagaan yang cukup kuat.

Secara reflektif, temuan penelitian ini dapat dimaknai dalam beberapa aspek penting. Pertama, arti temuan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang besar dalam penguatan literasi, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya menghasilkan karya tulis, tetapi juga produk kreatif yang relevan dengan kehidupan mereka. Seorang guru Bahasa Indonesia menyampaikan: “Anak-anak lebih antusias saat diminta menulis cerita dengan tema lokal, karena mereka merasa lebih dekat dengan materinya.” Kutipan ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kini lebih bermakna, tidak sekadar berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Kedua, perbedaan implementasi dengan penelitian sebelumnya memperlihatkan dinamika yang menarik. Misalnya, penelitian Oktaviyanti dan Andayani (2023) menemukan rendahnya kepercayaan diri guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan: guru di SMPN 1 Rangkasbitung sudah mulai lebih percaya diri meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan modul ajar. Hal ini menandakan bahwa implementasi di sekolah ini lebih progresif dibandingkan sekolah lain yang masih berada pada tahap adaptasi awal.

Ketiga, implikasi terhadap kesiapan guru memperlihatkan adanya gap kompetensi yang harus dijumpai. Guru yang terbiasa dengan pola Kurikulum 2013 masih kesulitan menyusun modul ajar sesuai capaian fase, sedangkan guru yang lebih adaptif mampu memanfaatkan fleksibilitas kurikulum untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual. Kondisi ini sejalan dengan temuan Gunawan dan Widodo (2023) yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru sebagai faktor penentu keberhasilan kurikulum.

Keempat, tantangan dari sisi siswa menegaskan bahwa tidak semua siswa siap dengan pendekatan mandiri dan berbasis proyek. Meskipun sebagian besar merasa senang, ada siswa yang mengaku kesulitan mengelola waktu pengerjaan proyek. Hal ini mengindikasikan perlunya bimbingan intensif dari guru dalam manajemen belajar, sekaligus penyesuaian strategi agar semua siswa dapat terlibat aktif.

Kelima, tantangan dari aspek sarana prasarana menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan masih menjadi hambatan. Keterbatasan akses teknologi membuat sebagian guru kesulitan mengintegrasikan platform digital dalam pembelajaran. Namun, hal ini juga membuka peluang bagi inovasi berbasis sumber lokal yang lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Keenam, dukungan manajemen sekolah terbukti berperan penting. Supervisi, pelatihan internal, dan pembentukan tim pengembang kurikulum memperlihatkan komitmen institusi dalam memfasilitasi guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan (2022) yang menegaskan bahwa dukungan kebijakan dan budaya kolaboratif di sekolah merupakan kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Rangkasbitung membawa dampak positif terhadap variasi metode belajar, relevansi materi, serta penguatan kompetensi literasi siswa. Namun, terdapat pula tantangan berupa adaptasi guru, kesiapan siswa, dan keterbatasan sarana yang harus

ditangani secara bertahap. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, humanis, dan bermakna.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Rangkasbitung membawa dampak positif sekaligus menghadirkan tantangan baru. Kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini terlihat dari penyusunan modul ajar yang mengakomodasi tema-tema lokal, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan asesmen formatif yang lebih variatif.

Pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika terlibat dalam aktivitas yang terkait langsung dengan pengalaman pribadi maupun kondisi lingkungan sekitar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada peningkatan akademis, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter positif sesuai tujuan pendidikan nasional.

Namun demikian, implementasi kurikulum ini juga menemui sejumlah kendala. Kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik masih beragam. Sebagian guru merasa kesulitan dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang heterogen. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, terutama terkait perangkat digital dan akses internet, masih menjadi penghambat dalam optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Respon siswa juga tidak sepenuhnya seragam, karena sebagian dari mereka membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran mandiri.

Secara lebih reflektif, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian implementasi kurikulum di Indonesia. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi dan keterlibatan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian empiris terkait penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama.

Dari sisi implikasi praktis, penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan bagi guru. Pelatihan intensif, pendampingan dalam penyusunan modul ajar, serta penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi perlu menjadi perhatian utama pihak sekolah maupun pemerintah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting untuk menciptakan budaya belajar yang adaptif dan progresif.

Adapun untuk penelitian lanjutan, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan lingkup yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dengan karakteristik berbeda (baik dari segi lokasi, sumber daya, maupun kondisi sosial ekonomi). Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor keberhasilan maupun hambatan dalam penerapan kurikulum baru ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna, kontekstual, dan membangun karakter. Namun, keberhasilan implementasinya tetap membutuhkan kerja sama antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat agar visi kurikulum ini benar-benar tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adili, L. O., Tike, L., & Zulzaman, L. O. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bastra*, 8(2), 266-281.
- Aisyah, N. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–123. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v10i2.5678>
- Gunawan, I., & Widodo, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 23–35. <https://doi.org/10.1234/jip.v9i1.1234>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A. (2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpp.v14i1.8765>
- Lestari, S. (2022). *Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Ramadhan, Y. (2022). *Strategi penguatan literasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Prenadamedia Group.